



ANALISIS KARAKTERISTIK BIAYA DAN PENDAPATAN USAHA TANI BAWANG MERAH (STUDI KASUS DI KELOMPOK TANI MARANGGA HAMU DI KELURAHAN MALUMBI KECAMATAN KAMBERA KABUPATEN SUMBA TIMUR)

ANALYSIS OF COST AND INCOME CHARACTERISTICS OF SHALLOT FARMING (CASE STUDY IN MARANGGA HAMU FARMERS GROUP IN MALUMBI VILLAGE, KAMBERA DISTRICT, EAST SUMBA REGENCY)

Maria Donata Putri Ehok¹ dan Elsa Christin Saragih²

^{1,2} Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Jl. R. Suprpto No.35, Prailiu, Kec. Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur

Corresponding author: elsacsaragih@unkriswina.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the characteristics of costs, income and feasibility of shallot farming in Malumbi Village, Kambera District, East Sumba Regency, which is one of the potential areas for shallot cultivation. The research focuses on the Marangga Hamu Farmers Group, which actively produces shallots and consists of 25 members. This research employs a quantitative approach using a total sampling technique combined with descriptive analysis. Primary data were collected through structured interviews and direct field observations, while secondary data were sourced from relevant agencies and academic references. The findings indicate that the shallot farming activities undertaken by the Marangga Hamu Farmer Group in Malumbi Village, Kambera Subdistrict, East Sumba Regency, is financially profitable and feasible. The average total revenue earned by farmers was Rp18,146,400 per planting season, while the total production cost incurred was Rp1,578,776. Thus, farmers obtained an average net income of Rp16,567,624. The R/C ratio value of 11.49 indicates that every Rp1 spent generates Rp11.49 in revenue. This figure demonstrates that shallot farming is highly efficient and yields significant profit. These results reinforce that shallot cultivation in the area can be a promising source of income and has the potential to be further developed, especially with optimal cost management and effective use of farming tools.

Keywords: Shallot farming, production cost, farmer income, feasibility.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji karakteristik biaya, pendapatan, serta kelayakan usaha tani bawang merah di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur, yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan potensi tinggi dalam budidaya bawang merah. Fokus penelitian diarahkan pada Kelompok Tani Marangga Hamu yang aktif memproduksi bawang merah dengan jumlah anggota sebanyak 25 orang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik total sampling dan analisis deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur serta observasi langsung di lapangan, sementara data sekunder diperoleh dari lembaga terkait dan sumber pustaka ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian, usaha tani bawang merah yang dijalankan oleh Kelompok Tani Marangga Hamu di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur terbukti memberikan keuntungan dan dinilai layak secara ekonomi. Rata-rata penerimaan petani per musim tanam mencapai Rp18.146.400, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan sekitar Rp1.578.776. Dengan demikian, petani memperoleh rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp16.567.624. Nilai *R/C ratio* sebesar 11,49 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp1 mampu menghasilkan Rp11,49 penerimaan. Angka ini menandakan bahwa usaha tani bawang merah sangat efisien dan memberikan keuntungan yang tinggi. Hasil ini memperkuat bahwa kegiatan budidaya bawang merah di wilayah tersebut dapat menjadi sumber ekonomi yang

menjanjikan dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama bila didukung dengan pengelolaan biaya produksi dan penggunaan alat yang optimal.

Kata Kunci : Usahatani bawang merah, biaya produksi, pendapatan petani, kelayakan.

PENDAHULUAN

Bawang merah termasuk tanaman umbi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia, baik sebagai bahan dasar dalam masakan maupun sebagai obat tradisional. Tanaman ini memiliki batang yang tidak berkayu, tumbuh tegak, dan dapat mencapai tinggi antara 15 hingga 50 cm. Bawang merah tumbuh secara berumpun dan digolongkan sebagai tanaman semusim (Alda & Putra, 2020). Usaha tani bawang merah merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan yang stabil di pasar. Di Indonesia, bawang merah tidak hanya menjadi bahan pokok dalam masakan, tetapi juga memiliki peran penting dalam perekonomian petani.

Kecamatan Kambera, khususnya di Desa Malumbi, dikenal sebagai salah satu daerah penghasil bawang merah yang potensial. Dengan kondisi geografis dan iklim yang mendukung, usaha tani bawang merah di wilayah ini memiliki peluang untuk berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani. Tabel 1. menunjukkan data luas panen dan produksi bawang merah dari Tahun 2020-2023 di Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur.

Table 1. Luas Panen Dan Produksi Bawang Merah Di Kecamatan Kambera 2020-2023

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produks Bawang Merah (Ton)
2020	2	23
2021	-	Covid
2022	25	65
2023	22	46

Sumber : Badan Pusat Statistik, Kecamatan Kambera 2024.

Data pada Tabel 1. menunjukkan menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Kecamatan Kambera mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode 2020–2023. Lonjakan di tahun 2022 bisa menjadi indikator keberhasilan program pertanian atau kondisi iklim yang lebih mendukung. Peningkatan hasil dan produktivitas dalam usaha pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi seperti luas lahan, kualitas benih, penggunaan pupuk, tenaga kerja, serta pestisida yang dimanfaatkan oleh petani (Wulan, Indriani, & Bempah, 2022). Dalam menjalankan usaha taninya, petani cenderung mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia—meliputi lahan, tenaga kerja, peralatan pertanian, dan modal—secara efisien (Mandang *et al.*, 2020). Namun, penurunan pada Tahun 2023 perlu dievaluasi untuk menjaga kestabilan produksi ditahun berikutnya. Fluktuasi yang terjadi di akibatkan dari beberapa faktor yang terjadi seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Prasetyo dan Prasetyowati (2021) dalam hasil studi kasus di Desa Senden menunjukkan bahwa produksi bawang merah dipengaruhi secara signifikan oleh berbagai variabel, mulai dari karakteristik petani itu sendiri seperti pengalaman bertani, hingga tersedianya sarana produksi dan konsistensi penerapan teknologi pertanian.

Kelurahan Malumbi memiliki tanah yang cocok akan budidaya bawang merah wilayah ini hanya terdapat satu kelompok aktif yang memproduksinya yaitu kelompok tani Marangga Hammu, berdasarkan data BP3K Lambanapu kelompok ini beranggotakan 25 orang. Berdasarkan survei langsung pada kelompok tani produksi dari tahun 2021 hingga 2024 mencapai 55 Ton. Dalam memproduksinya para petani membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan dan biaya-biaya tersebut juga menjadi kendala dalam petani karna pendapatan yang

tidak sesuai biaya yang dikeluarkan serta para petani tidak menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima.

Penelitian terkait karakteristik Analisis terhadap biaya dan pendapatan usaha tani bawang merah di Malumbi memiliki peran penting dalam memahami dinamika ekonomi di sektor pertanian. Petani mengeluarkan biaya produksi yang terdiri dari biaya variabel, seperti pengadaan sarana produksi (benih, pupuk, dan pestisida), serta biaya tenaga kerja yang mencakup seluruh proses dari pengolahan lahan hingga panen. Sementara itu, biaya tetap meliputi sewa lahan dan penyusutan alat pertanian. Perhitungan yang teliti terhadap seluruh komponen biaya ini diperlukan agar pendapatan yang diperoleh tidak hanya mencukupi kebutuhan petani, tetapi juga memberikan keuntungan secara ekonomi. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa fluktuasi harga input serta hasil panen seringkali menimbulkan ketidakpastian bagi para petani sehingga mereka harus mampu menyesuaikan strategi usahanya agar tetap kompetitif.

Lestari dan Winahyu (2021) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara luas lahan, curahan tenaga kerja, dan pengelolaan biaya produksi terhadap pendapatan usaha tani bawang merah, sehingga efisiensi dan pengendalian komponen biaya menjadi unsur penting dalam menjaga tingkat pendapatan petani. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemetaan karakteristik pengeluaran dan penerimaan dalam usaha tani, khususnya dalam konteks daerah yang mengalami fluktuasi produksi dan tantangan pengelolaan sumber daya seperti yang terjadi di Kelurahan Malumbi. Dengan memahami pola hubungan antara biaya dan pendapatan, petani dapat diarahkan untuk mengambil langkah-langkah strategis guna menekan biaya tanpa harus mengorbankan produktivitas, yang pada akhirnya dapat menciptakan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi yang lebih stabil.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tani bawang merah di Kelurahan Malumbi, mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut, serta mengevaluasi kelayakan usaha tani bawang merah yang dijalankan di wilayah tersebut.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Malumbi, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur. Lokasi ini dipilih secara purposive atau sengaja ditentukan karena memiliki potensi yang tinggi dalam pengembangan budidaya bawang merah serta adanya petani yang aktif menjalankan kegiatan usaha tani di daerah tersebut. Kelurahan Malumbi dipilih untuk memberikan gambaran yang representatif mengenai karakteristik biaya dan pendapatan usahatani bawang merah di daerah ini. Penelitian dilaksanakan selama periode Mei hingga Juni 2025.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua petani bawang merah yang menjadi anggota Kelompok Tani Marangga Hamu yang berlokasi di Desa Malumbi, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur. Berdasarkan data BP3K Lambanapu, kelompok tani ini berjumlah 25 orang anggota yang secara aktif menjalankan usaha tani bawang merah. Karena jumlah populasi relatif kecil (25 orang) dan karena penelitian pada studi kasus pada kelompok tani Marangga Hamu, maka dalam penelitian ini digunakan teknik sensus atau total sampling, yaitu seluruh anggota dalam populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (total sampling), yaitu suatu teknik di mana seluruh anggota populasi dimasukkan sebagai sampel. Pendekatan ini dianggap tepat apabila jumlah populasi tergolong kecil dan masih memungkinkan untuk dijangkau sepenuhnya oleh

peneliti. Penerapan total sampling dalam studi ini dimaksudkan agar data yang dikumpulkan dapat mencerminkan kondisi populasi secara menyeluruh. lebih menyeluruh dan representatif terhadap kondisi nyata kelompok tani tersebut, sehingga analisis biaya dan pendapatan usaha tani dapat menggambarkan keadaan sebenarnya secara akurat. Sugiyono. (2017).

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada analisis numerik yang berkaitan dengan biaya, pendapatan, serta aspek finansial lainnya dalam usaha tani bawang merah. fokus pada analisis biaya dan pendapatan, yang melibatkan angka-angka seperti: besaran biaya tetap dan variable, harga jual, penerimaan dan pendapatan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer: Diperoleh langsung dari petani bawang merah di Kelurahan Malumbi yang ditetapkan sebagai responden, serta melalui hasil pengamatan langsung terhadap kegiatan budidaya bawang merah di lokasi penelitian.
2. Sumber Data Sekunder: Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Kampera dan literatur terkait seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas usahatani bawang merah.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada petani bawang merah di Kelurahan Malumbi yang menjadi responden utama. Metode ini digunakan untuk memperoleh data primer yang berhubungan dengan berbagai komponen biaya dalam usaha tani, seperti pengeluaran untuk benih, pupuk, tenaga kerja, dan peralatan pertanian. hasil produksi, harga jual, serta pendapatan bersih yang diterima petani. Wawancara dilakukan dengan panduan kuisisioner terstruktur agar informasi yang diperoleh bersifat sistematis dan dapat dibandingkan antar responden.

2. Observasi

Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir langsung di lokasi pertanian sebagai pengamat tanpa ikut secara aktif dalam kegiatan pertanian. Peneliti mencatat berbagai aspek yang berkaitan dengan biaya dan pendapatan secara sistematis.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara menyusun, mengolah, menyajikan data, lalu menarik kesimpulan berdasarkan hasil tersebut. Oleh karena itu, metode perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Total biaya (*fixed cost*) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

2. Untuk mengetahui pendapatan usaha tani dilakukan dengan pendekatan analisis biaya dan pendapatan. Pendapatan dari kegiatan usaha tani dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan usahatani

TR = Total *Revenue* (Total Penerimaan)

TC = Total *Cost* (Total biaya)

3. Metode Analisis Perhitungan Kelayakan Usahatani Dengan Menggunakan Rumus R/C Ratio:

$$RC\ Ratio = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Usahatani Bawang Merah

Responden dalam penelitian ini adalah petani bawang merah yang menjadi anggota Kelompok Tani Marangga Hamu. Jumlah responden sebanyak 25 orang, yang dipilih secara sampel jenuh dan mereka aktif mengusahakan budidaya bawang merah dan memiliki pengalaman bertani. Karakteristik responden mencakup jenis kelamin, umur, latar belakang pendidikan, dan jumlah anggota dalam keluarga dan lama berusaha tani. Karakteristik responden penting untuk menafsirkan hasil analisis biaya dan pendapatan secara lebih kontekstual. Berikut disajikan ringkasan data karakteristik responden dalam bentuk Tabel 2:

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Petani Di Kecamatan Maulumbi

Variable	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia	30–39 tahun	1	3.70%
	40–49 tahun	4	14.81%
	50–59 tahun	8	29.63%
	60–69 tahun	7	25.93%
	70–79 tahun	3	11.11%
	≥ 80 tahun	1	3.70%
	Total	27	100%
Pendidikan terakhir	SD	13	48.15%
	SMP	7	25.93%
	SMA	6	22.22%
	D1	1	3.70%
	S1	2	7.41%
	Total	27	100%
Jumlah Anggota Keluarga	1–3 orang	6	22.22%
	4–5 orang	14	51.85%
	6–7 orang	7	25.93%
	Total	27	100%
Lama Berusahatani	< 10 tahun	1	3.70%
	10–20 tahun	2	7.41%
	21–30 tahun	6	22.22%
	31–40 tahun	10	37.04%
	> 40 tahun	8	29.63%
	Total	27	100%

Sumber : Data Primer 2025

Karakteristik petani bawang merah di Kelompok Tani Marangga Hamu memberikan gambaran penting mengenai kondisi sosial dan pengalaman mereka dalam mengelola usaha tani. Data menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada kelompok umur 50–59 tahun (29,63%) dan 60–69 tahun (25,93%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha tani adalah usia lanjut yang telah cukup matang secara pengalaman, namun juga menandakan minimnya partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Yuliana *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa dominasi petani lansia menjadi tantangan dalam pengembangan pertanian berkelanjutan, karena kurangnya regenerasi petani muda yang disebabkan oleh minimnya minat serta keterbatasan akses terhadap lahan dan modal.

Dari segi pendidikan, sebagian besar petani hanya menamatkan pendidikan dasar (SD), yaitu sebanyak 48,15%, sedangkan yang berpendidikan tinggi (S1 dan D1) hanya 11,11%. Rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada keterbatasan dalam penguasaan teknologi, pencatatan biaya usaha, serta akses informasi pasar. Pramudia dan Haryanto (2023) menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mengadopsi teknologi serta meningkatkan efisiensi dalam mengelola usaha tani. Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan secara berkesinambungan agar petani dengan latar belakang pendidikan yang rendah tetap mampu bersaing melalui pelatihan teknis dan peningkatan literasi di bidang pertanian.

Dari aspek jumlah anggota keluarga, sebanyak 51,85% petani memiliki keluarga berjumlah 4–5 orang. Ini menunjukkan adanya potensi tenaga kerja keluarga dalam mendukung kegiatan usaha tani. Ketersediaan tenaga kerja keluarga dapat mengurangi biaya produksi terutama dalam aktivitas seperti penanaman, penyiangan, dan panen. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Sari *et al.* (2021), kontribusi tenaga kerja keluarga dapat menekan biaya input tenaga kerja dan meningkatkan efisiensi usaha tani hortikultura, termasuk bawang merah.

Sedangkan dari sisi lama berusahatani, mayoritas petani memiliki pengalaman bertani lebih dari 30 tahun (66,67%), dengan rincian 37,04% telah bertani selama 31–40 tahun dan 29,63% lebih dari 40 tahun. Hal ini mencerminkan bahwa petani memiliki pengetahuan lokal yang baik dalam mengelola usaha tani bawang merah, mulai dari pengolahan lahan hingga pasca panen. Pengalaman panjang ini menjadi kekuatan tersendiri dalam menghadapi risiko usaha tani, seperti cuaca ekstrem dan serangan hama. Seperti yang disampaikan oleh Herlina *et al.* (2024), pengalaman yang panjang dalam bertani mampu meningkatkan keterampilan adaptif dan efisiensi pengelolaan usaha tani, sehingga berdampak positif terhadap pendapatan.

Secara keseluruhan, karakteristik responden di lokasi studi menunjukkan bahwa meskipun petani memiliki pengalaman yang panjang dan dukungan tenaga kerja keluarga, tantangan utama tetap berada pada sisi regenerasi petani dan rendahnya tingkat pendidikan. Oleh karena itu, strategi pengembangan usaha tani bawang merah harus diarahkan pada pemberdayaan petani melalui pelatihan, penguatan kelembagaan tani, dan akses pasar serta teknologi.

Karakteristik Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah

Dalam kegiatan usaha tani bawang merah, biaya produksi merupakan komponen utama yang menentukan tingkat efisiensi dan Keuntungan yang diperoleh petani sangat dipengaruhi oleh total biaya produksi. Secara umum, biaya produksi diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Kedua jenis biaya ini perlu dianalisis untuk memahami struktur pengeluaran serta memudahkan dalam menghitung pendapatan bersih atau laba. Rata-rata biaya produksi untuk usaha tani bawang merah di kelurahan yang menjadi lokasi penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Rata-Rata Biaya Total Produksi Usaha Tani Bawang Merah Di Malumbi Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur

Jenis Biaya	Rata-Rata Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap	401.000	27,90%
Biaya Variabel	1.106.100	72,10%
Total	1.507.100	100%

Sumber : Data Primer, Diolah, 2025

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dalam usaha tani bawang merah, biaya produksi terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap tercatat sebesar Rp401.000 atau sekitar 27,90%, yang mencakup pengeluaran yang tidak berubah meskipun jumlah produksi meningkat atau menurun, seperti pajak lahan dan penyusutan alat pertanian. Sementara itu, biaya variabel mencapai Rp1.106.100 atau 72,10% dari total biaya produksi. Biaya variabel ini mencakup pengeluaran langsung yang berkaitan erat dengan proses produksi, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja.

Dari kedua komponen tersebut, biaya variabel merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya produksi. Hal ini disebabkan oleh tingginya kebutuhan input produksi yang bersifat habis pakai dan harus selalu tersedia dalam jumlah yang cukup untuk mendukung kelancaran proses budidaya bawang merah. Misalnya, benih dan pupuk harus dibeli dalam jumlah yang sesuai dengan luas lahan dan kebutuhan tanaman, sedangkan tenaga kerja juga menyerap biaya besar karena intensitas kerja yang tinggi dari tahap pengolahan lahan hingga panen. Oleh karena itu, tingginya biaya variabel mencerminkan pentingnya faktor-faktor produksi langsung dalam keberhasilan usaha tani bawang merah.

1. Biaya Tetap

Dalam kegiatan usaha tani, Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan jenis pengeluaran yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh fluktuasi hasil produksi. Artinya, pengeluaran ini tetap dikeluarkan oleh petani setiap musim tanam, baik saat produksi meningkat maupun menurun. Dalam kegiatan budidaya bawang merah oleh Kelompok Tani Marangga Hamu yang berlokasi di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur, biaya tetap meliputi dua komponen utama, yaitu pembayaran pajak atas lahan dan penyusutan alat-alat pertanian. Rincian kedua komponen tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Maulumbi

Jenis Biaya	Rata-Rata Pajak	Persentase (%)
Pajak Lahan	Rp 99.880,00	23,22%
Alat penyusutan	Rp 330.200,00	76,78%
Total Biaya	Rp 430.080,00	100%

Sumber: Data yang di olah tahun 2025

Dalam analisis biaya Kegiatan budidaya bawang merah yang dijalankan oleh Kelompok Tani Marangga Hamu di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur, berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa total biaya produksi mencapai Rp 430.080,00. Biaya tersebut terbagi dalam dua komponen utama, yaitu pajak lahan dan biaya penyusutan alat pertanian. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, pajak lahan sebesar Rp 99.880,00, atau sekitar 23,22% dari total biaya. Pajak lahan merupakan biaya tetap yang dibayarkan oleh petani sebagai bentuk kewajiban kepada pemerintah atas pemanfaatan lahan pertanian. Meskipun jumlahnya tetap, pajak ini dapat menjadi beban signifikan, terutama jika luas lahan yang dikelola semakin besar atau hasil produksi menurun akibat musim tanam yang tidak optimal.

Sementara itu, biaya penyusutan alat tercatat jauh lebih besar, yaitu Rp 330.200,00 atau sebesar 76,78% dari total biaya usaha tani. Biaya ini dihitung berdasarkan penurunan nilai guna

dari alat-alat pertanian yang digunakan secara berulang dalam beberapa musim tanam. Dalam praktiknya, alat yang paling banyak digunakan adalah cangkul, parang, dan priku. Biaya penyusutan alat pertanian didominasi oleh tiga jenis alat utama yang digunakan secara berulang dalam proses budidaya, yaitu cangkul, parang, dan priku. Rincian penyusutan masing-masing alat adalah sebagai berikut: penyusutan cangkul sebesar Rp 163.200,00 atau sekitar 49,44% dari total biaya penyusutan, penyusutan parang sebesar Rp 99.000,00 atau sekitar 29,98%, dan penyusutan priku sebesar Rp 68.000,00 atau sekitar 20,58%. Persentase ini menunjukkan bahwa cangkul merupakan alat yang paling sering digunakan dan memiliki nilai penyusutan tertinggi dibandingkan alat lainnya dalam kegiatan usaha tani bawang merah. Dari ketiga alat tersebut, penyusutan cangkul memiliki nilai paling tinggi, yakni sekitar 49,43% dari total biaya penyusutan alat, menunjukkan bahwa alat ini paling banyak digunakan dan mengalami keausan lebih cepat dibandingkan alat lainnya.

Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa komponen biaya penyusutan alat, khususnya cangkul, memberikan kontribusi besar dalam struktur biaya tidak langsung. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kurangnya penerapan teknologi sederhana serta ketergantungan petani terhadap alat manual turut meningkatkan biaya produksi secara keseluruhan. Dukungan lain juga dapat ditemukan dalam studi oleh Ndaparoka (2021) yang menyebutkan bahwa penyusutan alat manual menjadi faktor utama dalam peningkatan biaya tetap dan mempengaruhi efisiensi hasil usaha tani secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efisiensi usaha tani tidak hanya ditentukan oleh biaya tetap seperti pajak lahan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh strategi penggunaan dan pemeliharaan alat pertanian. Untuk meningkatkan *profitabilitas* usaha tani, disarankan agar petani lebih memperhatikan umur pakai alat, melakukan perawatan secara berkala, dan mempertimbangkan alternatif penggunaan alat yang lebih tahan lama atau berbasis teknologi sederhana. Langkah ini penting untuk menekan biaya penyusutan dan meningkatkan efisiensi dalam proses produksi.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah jenis pengeluaran yang nilainya akan menyesuaikan dengan besarnya tingkat produksi atau aktivitas usaha tani yang dilakukan. luas lahan yang digarap. Dalam konteks usaha tani bawang merah di Kelompok Tani Marangga Hamu, biaya variabel mencakup seluruh pengeluaran yang langsung berkaitan dengan kegiatan budidaya, seperti biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja harian, hingga biaya sewa alat yang digunakan secara musiman. Berikut rata-rata biaya variabel yang dikelurkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Maulumbi

Jenis Biaya	Rata-Rata Biaya	Presentase (%)
Benih	371.800	33.59
Pupuk	39.960	3.61
Pestisida	263.340	23.83
Tenaga Kerja	431.000	39.00
Total Biaya	1.106.100	100

Sumber: Data Diolah Tahun 2025

Biaya variabel merupakan komponen utama dalam struktur biaya usaha tani bawang merah karena langsung berkaitan dengan proses produksi dan akan berubah tergantung pada volume produksi, luas lahan, dan strategi budidaya yang diterapkan petani. Berdasarkan data rata-rata yang dihimpun dari Kelompok Tani Marangga Hamu, total biaya variabel yang dikeluarkan petani per musim tanam mencapai Rp1.106.100.

Komponen biaya variabel terbesar berasal dari biaya tenaga kerja, yang menyumbang sebesar Rp431.000 atau 38,96% dari total biaya variabel. Hal ini mencerminkan bahwa kegiatan budidaya bawang merah di wilayah studi masih sangat bergantung pada tenaga kerja manual, baik dari keluarga maupun buruh harian lepas, terutama pada tahap pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, hingga panen. Ketergantungan ini merupakan karakter umum pada sistem pertanian tradisional, sebagaimana juga dilaporkan oleh Arifin *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa sektor hortikultura di daerah NTT masih didominasi oleh input tenaga kerja manual akibat minimnya mekanisasi.

Selanjutnya, biaya benih menyumbang Rp371.800 atau 33,59% dari total biaya. Penggunaan benih berkualitas menjadi perhatian utama petani karena berdampak langsung terhadap pertumbuhan, produktivitas, dan kualitas hasil panen. Di sisi lain, biaya pestisida mencapai Rp263.340 atau 23,82%, menunjukkan bahwa serangan hama dan penyakit masih menjadi tantangan signifikan dalam budidaya bawang merah di wilayah ini. Pemakaian pestisida yang tinggi ini juga menunjukkan perlunya pelatihan tentang penggunaan pestisida secara efisien dan aman bagi lingkungan.

Adapun biaya pupuk merupakan komponen terkecil dalam biaya variabel, yaitu Rp39.960 atau hanya 3,61%. Rendahnya proporsi ini dapat disebabkan oleh penggunaan pupuk secara terbatas atau hanya mengandalkan pupuk organik buatan sendiri. Namun, pendekatan ini bisa berdampak pada kesuburan tanah dan hasil panen dalam jangka panjang jika tidak disertai dengan pemupukan berimbang. Menurut Yanti dan Susilowati (2024), pemupukan yang kurang optimal menjadi salah satu penyebab rendahnya produktivitas bawang merah di daerah kering karena kandungan hara tanah yang umumnya terbatas.

Secara keseluruhan, struktur biaya variabel di kelompok tani ini menunjukkan dominasi tenaga kerja dan input benih sebagai pendorong utama biaya produksi. Oleh karena itu, strategi efisiensi biaya harus diarahkan pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, penguatan pengetahuan pemupukan, serta penerapan pengendalian hama terpadu (PHT) untuk menekan biaya pestisida. Dengan optimalisasi komponen-komponen tersebut, usaha tani bawang merah berpotensi memberikan keuntungan yang lebih stabil dan berkelanjutan bagi petani di Sumba Timur.

Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) adalah total nilai uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk selama satu musim tanam. Penerimaan dihitung berdasarkan jumlah hasil panen (produktivitas per satuan luas) dikalikan dengan harga jual per kilogram bawang merah di tingkat petani. Komponen ini merupakan indikator utama untuk mengetahui kinerja keuangan usaha tani sebelum dikurangi dengan biaya produksi. Berikut penjelasan rata-rata penerimaan petani usahatani bawang merah pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Penerimaan Petani Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Maulumbi

Uraian	Jumlah (Rp)
Harga rata-rata Bawang (Rp)	30.000
Jumlah Produksi (Kg)	604,88
Penerimaan	Rp 18.146.400

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 6, kegiatan budidaya bawang merah di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur menunjukkan bahwa rata-rata harga jual bawang merah yang diperoleh petani adalah per kilogram adalah sebesar Rp30.000. Dengan jumlah produksi mencapai 604,88 kg per petani, maka total penerimaan yang diperoleh dari penjualan bawang merah mencapai Rp18.146.400. Nilai ini merupakan

hasil dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual per kilogram ($604,88 \text{ kg} \times \text{Rp}30.000$). Data ini menunjukkan bahwa bawang merah memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi petani setempat, terutama jika hasil panen maksimal dan harga jual stabil. Tingginya harga jual di tingkat petani merupakan cerminan dari permintaan pasar yang kuat terhadap bawang merah sebagai komoditas hortikultura unggulan. Temuan ini sejalan dengan laporan dari Kementerian Pertanian RI (2022), yang menyebutkan bahwa bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan cocok dikembangkan di wilayah dengan iklim kering seperti Sumba Timur karena potensi hasil yang cukup tinggi dan harga jual yang kompetitif di pasar lokal maupun regional. Berikut data biaya rata-rata pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Maulumbi dalam 1 tahun Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Dari Keseluruhan Penerimaan Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Maulumbi Dalam 1 Tahun

Uraian	Penerimaan	Biaya	Pendapatan
Jumlah Total	Rp453.660.000	Rp39.469.400	Rp414.190.600
Rata-Rata	Rp18.146.400	Rp1.578.776	Rp16.567.624

Sumber : Data yang di olah tahun 2025

Merujuk pada data yang disajikan dalam Tabel 7, kegiatan budidaya bawang merah oleh Kelompok Tani Marangga Hamu yang berlokasi di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur, menunjukkan bahwa total penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp453.660.000, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp39.469.400, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp414.190.600. Secara rata-rata, setiap petani memperoleh penerimaan sebesar Rp18.146.400 dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp1.578.776, dan menghasilkan pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp16.567.624. Tingginya nilai pendapatan bersih ini menunjukkan bahwa usaha tani bawang merah sangat efisien dan menguntungkan, dengan margin keuntungan mencapai lebih dari 90%.

Hal ini disebabkan oleh efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi, tingginya permintaan pasar, serta produktivitas hasil panen yang optimal. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Lewa, Ndaparoka dan Lende (2023) yang menyatakan bahwa usaha tani bawang merah di wilayah ini memiliki prospek ekonomi yang baik, didukung oleh stabilnya harga jual dan dukungan kelompok tani. Selain itu, Kementerian Pertanian RI (2022) juga menegaskan bahwa komoditas hortikultura seperti bawang merah memberikan nilai tambah tinggi bagi petani, terutama jika dikelola dengan efisien dan responsif terhadap kebutuhan pasar.

Kelayakan Usaha

Untuk mengetahui sejauh mana usaha tani bawang merah memberikan keuntungan bagi petani, dilakukan perhitungan terhadap total penerimaan, Total biaya serta pendapatan bersih yang dihasilkan selama satu musim tanam menjadi indikator penting untuk mengevaluasi efisiensi dan keberlanjutan usaha pertanian. Nilai total penerimaan dihitung dengan mengalikan volume hasil panen dengan harga jual per kilogram bawang merah di tingkat petani. Adapun total biaya mencakup seluruh komponen pengeluaran selama proses produksi berlangsung, mulai dari persiapan lahan, pembelian sarana produksi, hingga pembayaran tenaga kerja. Pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan seluruh biaya produksi, yang mencerminkan keuntungan bersih petani. Untuk menilai tingkat efisiensi usaha tani, digunakan rasio penerimaan terhadap biaya atau *R/C Ratio* tingkat efisiensi usaha tani. Berikut perhitungan penerimaan :

Perhitungan:

$$RC \text{ Ratio} = \frac{18.146.400}{1.578.776} = 11,49$$

Nilai R/C sebesar 11,49 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp 11,49 penerimaan. Artinya, usaha tani bawang merah ini sangat layak dan menguntungkan secara ekonomi, karena nilai R/C > 1 menandakan bahwa penerimaan lebih besar dari biaya produksi. Hasil perhitungan pada lebih jelasnya terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. R/C Ratio Petani Bawang Merah Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Maulumbi

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan	Rp18.146.400
Tota Biaya	Rp1.578.776
R/C	11,49

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan analisis terhadap kegiatan usaha tani bawang merah di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur, diperoleh hasil bahwa usaha tersebut memiliki tingkat kelayakan finansial yang sangat tinggi. Dari hasil perhitungan, rata-rata total penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp 18.146.400, sedangkan total biaya produksinya sebesar Rp 1.578.776. Dengan demikian, diperoleh nilai *R/C Ratio* sebesar 11,49, yang mengindikasikan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 11,49. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha tani tersebut tidak hanya memenuhi kriteria kelayakan ($R/C > 1$), tetapi juga memberikan keuntungan yang signifikan bagi petani.

Tingginya nilai *R/C ratio* ini mengindikasikan bahwa usaha tani bawang merah di lokasi tersebut dikelola dengan efisien, dengan biaya produksi yang relatif rendah dan penerimaan hasil panen yang cukup tinggi. Keadaan ini sangat menguntungkan bagi petani karena mampu memberikan margin keuntungan yang besar. Faktor-faktor yang mendukung kelayakan ini antara lain harga jual bawang merah yang stabil di pasar lokal, tingginya produktivitas lahan, dan efisiensi dalam penggunaan input seperti tenaga kerja dan alat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lewa, Ndaparoka dan Lende (2023) yang menyebutkan bahwa usaha tani bawang merah di wilayah Kelurahan Malumbi memiliki prospek ekonomi yang cerah karena petani mampu mengelola biaya dengan baik dan memperoleh hasil panen yang maksimal. Selain itu, Kementerian Pertanian RI (2022) juga menekankan bahwa komoditas hortikultura seperti bawang merah sangat cocok dikembangkan di daerah beriklim kering seperti Sumba Timur, karena adaptasinya yang tinggi terhadap kondisi tanah dan iklim, serta permintaan pasar yang terus meningkat. Dengan demikian, berdasarkan data dan analisis yang dilakukan, usaha tani bawang merah di lokasi tersebut dapat dinyatakan layak secara finansial dan berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai salah satu sumber pendapatan utama petani lokal.

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap usaha tani bawang merah menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan keuntungan yang tinggi dan layak secara finansial bagi petani. Total penerimaan rata-rata yang diperoleh mencapai Rp18.146.400 per musim tanam, sedangkan total biaya produksinya hanya sebesar Rp1.578.776. Hal ini menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp16.567.624, yang mencerminkan efisiensi tinggi dalam pengelolaan input produksi. Nilai R/C ratio sebesar 11,49 menegaskan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp11,49. Angka ini menunjukkan bahwa usaha tani bawang merah sangat menguntungkan dan berada jauh di atas ambang batas kelayakan usaha ($R/C > 1$). Struktur biaya menunjukkan dominasi biaya variabel, khususnya pada tenaga kerja dan

benih, sementara biaya tetap lebih banyak dipengaruhi oleh penyusutan alat. Efisiensi penggunaan input produksi, dukungan pasar yang stabil, serta adaptasi tanaman terhadap kondisi iklim kering menjadi faktor utama keberhasilan usaha ini. Oleh karena itu, usaha tani bawang merah di wilayah ini sangat potensial untuk terus dikembangkan sebagai sumber penghidupan utama bagi petani lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alda, R., & Putra, D. P. (2020). *Budidaya dan karakteristik tanaman hortikultura tropis*. Yogyakarta: Pustaka Agroteknologi.
- Arifin, R., Malelak, T., & Wahyuni, S. (2023). *Analisis Struktur Biaya Usaha Tani Hortikultura di Lahan Kering Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Agribisnis Terapan*, 11(2), 78–86.
- Arifin, M., Nugroho, T., & Hidayati, S. (2023). Dinamika ketenagakerjaan pada sistem pertanian tradisional di daerah pedesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, 11(1), 45–56.
- Herlina, T., Nurhayati, L., & Wahyuni, R. (2024). *Peran Pengalaman Bertani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Hortikultura*. *Jurnal Agribisnis Terapan*, 12(1), 45–53.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Usaha Tani dan Analisis Usaha Tani*. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Lestari, D., & Winahyu, W. (2021). Analisis pengaruh faktor produksi terhadap pendapatan usahatani bawang merah di lahan sawah tadah hujan. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Agribisnis*, 9(2), 134–142.
- Lestari, F., & Ramadhan, R. (2024). *Analisis Efisiensi Biaya Usaha Tani Hortikultura dengan Pendekatan Penyusutan Alat Produksi*. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 19(1), 21–30.
- Mandang, N. R., Yusuf, M., & Limi, M. M. (2020). Efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani hortikultura di lahan kering. *Jurnal Agribisnis dan Sumberdaya Hayati*, 8(1), 22–30.
- Ndaparoka, M. (2021). *Analisis Efisiensi Biaya Usaha Tani Bawang Merah di Kabupaten Sumba Timur*. Waingapu: Universitas Kristen Wira Wacana.
- Pramudia, R., & Haryanto, A. (2023). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Efisiensi Usaha Tani Sayuran di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 18(2), 101–112.
- Sari, M., Wulandari, S., & Saputra, A. (2021). *Kontribusi Tenaga Kerja Keluarga dalam Usaha Tani Hortikultura di Daerah Perdesaan*. *Jurnal Agraria Nusantara*, 5(1), 34–42.
- Widodo, H., & Ningsih, R. (2023). *Pengaruh Beban Pajak Terhadap Pendapatan Petani di Kawasan Pertanian Lahan Kering*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Pertanian*, 12(2), 88–95.
- Wulan, R., Indriani, S., & Bempah, A. R. (2022). Analisis faktor-faktor produksi terhadap produktivitas usahatani bawang merah. *Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan*, 10(2), 115–124.
- Yuliana, D., Simanjuntak, T., & Lestari, D. (2022). *Tantangan Regenerasi Petani Muda dalam Sektor Pertanian Berkelanjutan*. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 20(2), 77–88.